

INTISARI

Persoalan utama yang sering dihadapi oleh instalasi farmasi rumah sakit adalah ketidaksesuaian jumlah persediaan obat dengan permintaan. Ada kalanya jumlah persediaan mengalami kelebihan, namun ada juga permintaan tidak dapat terpenuhi. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kebutuhan akan obat yang susah diprediksi. Manajemen persediaan yang tepat perlu diterapkan agar instalasi farmasi dapat selalu memenuhi kebutuhan tanpa mengalami *overstock*.

Perencanaan pemesanan obat dilakukan oleh staf gudang dan administrasi farmasi setiap bulan menggunakan metode konsumsi dengan *buffer (safety stock)* sebesar jumlah konsumsi selama satu bulan sebelumnya. Hal tersebut sangat memungkinkan terjadinya *overstock*. Penelitian dilakukan untuk menentukan metode perhitungan *safety stock* yang paling optimal dengan metode pengendalian persediaan *minimum-maximum*.

Analisis ABC dan *Vital Essential Non-essential (VEN)* dilakukan terhadap 815 jenis obat dan Bahan Habis Pakai (BHP). Sejumlah 21,72% merepresentasikan golongan A, 25,15% golongan B dan 53,13% golongan C, dimana 41 jenis obat termasuk dalam golongan A vital. Obat golongan A vital tersebut menjadi fokus obyek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penetapan *safety stock* paling optimal adalah teoritis berdasarkan *service level*. Sedangkan sistem pengendalian paling optimal adalah sistem hibrid *periodicreview-order point*. Hal tersebut dapat dilihat dari tidak adanya *stockout* dan menurunnya nilai persediaan sebesar 26,48% dari nilai persediaan aktual.

Kata kunci: obat, ABC-VEN, *safety stock*, hibrid, persediaan.